

## **Peran Puskesmas dalam Deteksi Dini dan Manajemen Awal Kegawatdaruratan Kardiovaskular**

*(The Role of Community Health Centers in Early Detection and Initial  
Management of Cardiovascular Emergencies)*

**Callina Floriana Yudisia Br Bangun<sup>1</sup>**

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam  
Jln. Jenderal Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang  
Sumatera Utara, Indonesia (20512)

e-mail : [callinaflorianayudisia@medistra.ac.id](mailto:callinaflorianayudisia@medistra.ac.id)

DOI: 10.35451/jkk.v6i2.2553

### **ABSTRAK**

Kegawatdaruratan kardiovaskular (KDK) merupakan kondisi medis yang memerlukan penanganan cepat untuk mencegah kematian atau kecacatan. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama berperan penting dalam deteksi dini dan manajemen awal KDK. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Puskesmas dalam deteksi dini dan manajemen awal kegawatdaruratan kardiovaskular di wilayah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini juga ingin melihat hubungan antara faktor-faktor demografis dengan keberhasilan penanganan KDK di Puskesmas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik. Data diperoleh melalui pengumpulan data primer dan sekunder dari Puskesmas setempat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel terkait, sementara analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square untuk melihat hubungan antara faktor demografis (seperti usia, jenis kelamin, status gizi) dengan keberhasilan manajemen kegawatdaruratan kardiovaskular. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mengalami KDK berusia 45-60 tahun dengan keluhan utama nyeri dada. Puskesmas telah melaksanakan kegiatan deteksi dini dengan menggunakan alat elektrokardiogram (EKG), namun terdapat kendala dalam keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan jenis kelamin terhadap keberhasilan manajemen awal KDK, dengan hasil yang lebih baik pada pasien yang mendapatkan perawatan lebih cepat. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan rutin.

**Kata kunci:** Puskesmas, deteksi dini, kegawatdaruratan, kardiovaskular

### **Abstract**

*Cardiovascular emergencies (CED) are medical conditions that require rapid treatment to prevent death or disability. Community Health Centers (CHCs), as first-level health care facilities, play an essential role in the early detection and early management of CED. This study aims to evaluate the role of CHCs in the early detection and management of CED in the research area. It also seeks to examine the relationship between demographic factors and the success of CED*

*management at CHCs. The research used a quantitative approach with an analytical observational design. Data were collected through both primary and secondary sources from local CHCs. Univariate analysis was performed to assess the frequency distribution of the relevant variables, while bivariate analysis employed the chi-square statistical test to examine the relationship between demographic factors (such as age, gender, nutritional status) and the success of cardiovascular emergency management. The univariate analysis results indicated that the majority of patients experiencing CED were between the ages of 45-60, with chest pain as the primary complaint. The CHCs have implemented early detection activities using an electrocardiogram (ECG) device; however, there are challenges related to limitations in human resources and facilities. Bivariate analysis revealed a significant relationship between age and gender with the success of early CED management, with better outcomes observed in patients who received prompt treatment. Other influencing factors include the level of education and public awareness of the importance of regular check-ups.*

**Keywords:** Health center, early detection, emergency, cardiovascular.

## 1. PENDAHULUAN

Kejadian penyakit tidak menular (PTM) menjadi perhatian khusus karena menjadi penyebab utama kematian di Indonesia karena berkaitan dengan perubahan lingkungan, teknologi, dan gaya hidup (Arifin et al., 2022). Salah satu jenis PTM adalah penyakit kardiovaskular (PKV) atau biasa dikenal dengan penyakit jantung dan pembuluh darah (PJPD)

Dalam menurunkan kasus PTM melalui pengendalian faktor risiko PTM di masyarakat maka diperlukan upaya dan pemahaman yang sama terhadap pembagian peran dan dukungan manajemen program pengendalian PTM. Deteksi dini hipertensi sangat penting karena kondisi ini seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas sampai komplikasi serius muncul. Dengan deteksi dini, intervensi dapat dilakukan lebih cepat untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah perkembangan penyakit tidak menular (Arkam et al.,2023).

Selain itu, deteksi dini juga memungkinkan individu untuk membuat perubahan gaya hidup yang

diperlukan, seperti diet sehat, olahraga teratur, dan pengurangan konsumsi alkohol dan tembakau, yang semuanya dapat membantu mengendalikan tekanan darah dan mengurangi risiko penyakit tidak menular. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan deteksi dini hipertensi, seperti skrining rutin dan pendidikan kesehatan, sangat penting dalam upaya global untuk mengurangi beban penyakit tidak menular (Bachtiiar et al.,2023).

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) memegang peran krusial dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, terutama dalam deteksi dini dan manajemen awal kegawatdaruratan kardiovaskular. Kegawatdaruratan kardiovaskular, seperti serangan jantung dan stroke, merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, termasuk Indonesia. Penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk menurunkan angka kematian akibat kondisi tersebut. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer berperan dalam deteksi dini dan

manajemen awal kegawatdaruratan kardiovaskular.

Puskesmas memiliki tugas sebagai fasilitator desa siaga, selain memberikan pelayanan medis dasar, diharapkan mampu melaksanakan tugas penggerakan dan pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi mendorong partisipasi dan tanggung jawab untuk pengambilan Keputusan (Prendiville,2008). Fasilitasi bentuk intervensi atau dukungan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau kelembagaan Masyarakat (Sumpeno,2009).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik. Data diperoleh melalui pengumpulan data primer dan sekunder dari Puskesmas setempat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel terkait, sementara analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square untuk melihat hubungan antara faktor demografis (seperti usia, jenis kelamin, status gizi) dengan keberhasilan manajemen kegawatdaruratan kardiovaskular. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 – Januari 2024.

## 3. HASIL

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang mengalami KDK berusia 45-60 tahun dengan keluhan utama nyeri dada. Puskesmas telah melaksanakan kegiatan deteksi dini dengan menggunakan alat elektrokardiogram (EKG), namun terdapat kendala dalam keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan jenis kelamin terhadap keberhasilan manajemen awal KDK, dengan hasil yang lebih baik pada

pasien yang mendapatkan perawatan lebih cepat. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan rutin.

Tabel 1. Hasil analisis univariat dengan uji chi-square

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	<45 Tahun	15	20%
	45- 60 Tahun	40	53,33%
	>60 Tahun	20	26,67%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	50	66,67%
	Perempuan	25	33,33%
Keluhan Utama	Nyeri dada	45	60%
	Sesak napas	15	20%
	Pusing	10	13,33%
	Lainnya (Mual, Muntah)	5	6,67%
Keberhasilan penanganan	Sukses	60	80%
	Gagal	15	20%
Fasilitas EKG di Puskesmas	Tersedia	60	80%
	Tidak tersedia	15	20%
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah/ SD	25	33,33%
	SMP/SMA	35	46,67%
	Perguruan Tinggi	15	20%
Sumber Daya Manusia	Tenaga Medis Terlatih	50	66,67%
	Tenaga Medis Tidak Terlatih	25	33,33%

## 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting terkait dengan peran Puskesmas dalam deteksi dini dan manajemen awal kegawatdaruratan kardiovaskular (KDK).

1. Usia dan Keberhasilan Penanganan:

Sebagian besar pasien yang mengalami KDK berada pada rentang usia 45-60 tahun (53,33%), yang merupakan usia yang berisiko tinggi terhadap penyakit kardiovaskular. Kelompok usia ini perlu mendapat perhatian lebih dalam hal deteksi dini dan manajemen yang lebih cepat.

2. Keberhasilan penanganan KDK sangat dipengaruhi oleh cepatnya respons dan ketersediaan fasilitas medis di Puskesmas. Hasil menunjukkan bahwa 80% pasien yang ditangani secara cepat di Puskesmas berhasil mendapatkan manajemen yang tepat, meskipun ada kendala pada 20% pasien yang tidak mendapatkan penanganan yang maksimal.

3. Jenis Kelamin dan Keberhasilan Penanganan:

Dari analisis ini, tampak bahwa mayoritas pasien adalah laki-laki (66,67%), yang berhubungan dengan prevalensi penyakit kardiovaskular yang lebih tinggi pada pria dibandingkan dengan wanita. Namun, perbedaan antara jenis kelamin dalam hal keberhasilan penanganan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

4. Keluhan Utama:

Sebagian besar pasien (60%) datang dengan keluhan utama nyeri dada, yang merupakan tanda klasik dari masalah jantung. Puskesmas perlu memprioritaskan keluhan ini dengan memberikan pemeriksaan EKG segera setelah pasien datang untuk mendeteksi gangguan jantung dengan cepat. Meskipun keluhan lain seperti sesak napas (20%) dan pusing (13,33%) cukup banyak ditemukan, keluhan nyeri dada lebih sering terkait langsung dengan kejadian kegawatdaruratan kardiovaskular.

5. Fasilitas EKG di Puskesmas:

Mayoritas Puskesmas (80%) telah memiliki fasilitas EKG, yang merupakan alat penting dalam deteksi dini gangguan jantung. Ini menunjukkan bahwa Puskesmas telah memadai dalam menyediakan teknologi dasar untuk menangani KDK. Namun, keberadaan EKG saja tidak cukup tanpa tenaga medis yang terlatih untuk membacanya secara tepat.

6. Tingkat Pendidikan:

Tingkat pendidikan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat SMP atau SMA (46,67%), yang mungkin berhubungan dengan tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini. Pasien dengan tingkat pendidikan lebih rendah (33,33% tidak sekolah atau hanya lulusan SD) cenderung kurang memahami

pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.

#### 7. Sumber Daya Manusia:

Sebanyak 66,67% tenaga medis di Puskesmas sudah terlatih dalam penanganan kegawatdaruratan kardiovaskular, tetapi masih ada 33,33% tenaga medis yang belum terlatih. Peningkatan kapasitas tenaga medis sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam manajemen awal KDK.

### 5. KESIMPULAN

Puskesmas berperan penting dalam deteksi dini dan manajemen awal kegawatdaruratan kardiovaskular. Meskipun sebagian besar Puskesmas memiliki fasilitas yang memadai seperti EKG dan tenaga medis terlatih, beberapa faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia terlatih dan kesadaran masyarakat masih perlu diperbaiki. Keberhasilan manajemen KDK di Puskesmas sangat bergantung pada waktu respons, pelatihan tenaga medis, serta penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin

### DAFTARPUSTAKA

Arifin, H., Chou, K. R., Ibrahim, K., Fitri, S. U. R., Pradipta, R. O., Rias, Y. A., Sitorus, N., Wiratama, B. S., Setiawan, A., Setyowati, S., Kuswanto, H., Mediarti, D., Rosnani, R., Sulistini, R., & Pahria, T. (2022). Analysis of Modifiable, Non-Modifiable, and Physiological Risk Factors of Non-Communicable Diseases in Indonesia: Evidence from the 2018 Indonesian Basic Health Research. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15(September), 2203–2221. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S382191>

Arkam, J. R., Wisudawan, Arsal, A. S. F., Nurhikmawati, & Sommeng, F. (2023). Hubungan Faktor Resiko Penyakit Jantung terhadap Hasil Elektrokardiografi (EKG) pada Perawat UGD RS. *Ibnu Sina. Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i1.177>

Bachtiiar, L., Gustaman, R. A., & Maywati, S. (2023). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) (Analisis Data Sekunder di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6862>

Prendiville P. *Developing Facilitation Skills: A Handbook for Group Facilitators*, Dublin: Combat Poverty Agency; 2008.

Sumpeno W. *Menjadi Fasilitator Genius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009